

Markaz Ilmu

NOTULENSI PESANTREN KILAT RAMADHAN 1443 H

FIKIH JIHAD

كِتَابُ الْجِهَادِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Rabu, 27 April 2022

Daftar Isi

Notulensi Fikih Jihad • Pesantren Kilat Ramadhan Markaz Ilmu • Rabu, 27 April 2022

SESI 1 • PAGI

Definisi, Hikmah, Hukum, dan Syarat Wajib Jihad

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Muqaddimah: Empat Sistematisasi Belajar Fiqih

II. Definisi Jihad

III. Hikmah Disyariatkannya Jihad

IV. Hukum Jihad

V. Tujuh Syarat Wajib Jihad

SESI 2 • SORE

Lanjutan Fikih Jihad dan Hafalan Doa Harian

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tanya Jawab

II. Muraja'ah Hafalan Doa

Definisi, Hikmah, Hukum, dan Syarat Wajib Jihad

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

ACARA

Pesantren Kilat (Sanlat) Ramadhan Markaz
Ilmu 1443 H

WAKTU

Rabu, 27 April 2022, sesi pagi

SUMBER

youtube.com/live/JTYtQj8XKnU

I. Muqaddimah: Empat Sistematisa Belajar Fiqih

Kitab al-Jihad termasuk bagian dari fiqih ibadah. Sebagian ulama menulisnya sebagai bab tersendiri, sebagian lagi menggabungkannya ke dalam fiqih ibadah. Setiap bab fiqih dipelajari dengan empat langkah:

#	Langkah	Penjelasan
1	Definisi (<i>ta'rif</i>)	Secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi)
2	Kaidah (<i>qawa'id</i>)	Kaidah umum disebut <i>qa'idah</i> ; kaidah yang mengikat satu bab khusus disebut <i>dhabith</i> (jamak: <i>dhawabith</i>). Ada kaidah perintah (syarat, rukun, wajib, sunnah) dan kaidah larangan (pembatal; yang haram dan yang makruh)
3	Pembagian (<i>aqsam</i>)	Setiap materi fiqih punya klasifikasi, minimal terbagi dua
4	Pembedaan (<i>furuq</i>)	Membedakan bagian yang satu dari yang lain, misalnya puasa wajib dan puasa sunnah

Contoh pada fiqih shalat: syarat shalat ada delapan (Islam, berakal, tamyiz, suci dari hadats dan najis, menghadap kiblat, menutup aurat, masuk waktu, dan niat), sedangkan rukunnya ada empat belas. Beda rukun dan wajib: **rukun yang tertinggal, sengaja atau tidak, wajib dihadirkan kembali; kewajiban yang tertinggal karena lupa tidak dihadirkan kembali (diganti sujud sahwi).**

Inilah sebab Ahlus Sunnah kokoh dalam ilmu: mereka mempelajari dasar-dasarnya dengan kuat, sehingga beramal dengan penuh keyakinan.

II. Definisi Jihad

Bahasa	Mengerahkan kekuatan, daya upaya, dan kemampuan untuk meraih perkara yang berat atau sulit
Istilah	Mengerahkan kekuatan dan kemampuan dalam memerangi musuh dari kalangan orang-orang kafir

Secara bahasa, jihad bisa dipakai untuk segala perkara yang berat: mencari nafkah, berdagang, dan menuntut ilmu.

Tiga penentu kualitas amal

Para ulama menyebutkan bahwa setelah niat dan amalan wajib, ada tiga amalan yang menentukan besar-kecilnya kualitas amal seorang muslim:

1. **Ilmu.** Amal terbesar setelah amalan wajib, dan tidak bisa dikalahkan dengan apa pun selama niatnya benar.

الْعِلْمُ لَا يَعْدِلُهُ شَيْءٌ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ

“Ilmu tidak tertandingi oleh apa pun bagi orang yang niatnya benar.” — Imam Ahmad bin Hanbal

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

“Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah.” — Imam Asy-Syafi’i

Contohnya: dua orang shalat, yang satu hanya hafal satu doa istiftah, yang lain hafal lima doa istiftah dan membacanya bergantian (*tanawwu*). Orang berilmu punya lebih banyak “senjata” dalam ibadahnya.

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ...

“Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat...” — HR. Al-Bukhari no. 744 dan Muslim no. 598, dari Abu Hurairah

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ... اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ...

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam... Ya Allah, Engkaulah Raja, tidak ada sesembahan yang benar selain Engkau...” — HR. Muslim no. 771, dari 'Ali bin Abi Thalib

2. **Dzikir.** Dari dua orang yang berpuasa, yang terbaik adalah yang paling banyak berdzikir. Karena itu puasa diisi dengan membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, dan shalat malam.

3. **Jihad,** yaitu materi kajian ini.

Para ulama berkata: **sebaik-baik dzikir adalah ilmu, dan sebaik-baik jihad adalah jihad dengan ilmu.** Mengkaji dan mentadabburi ilmu agama adalah dzikir yang paling utama.

Kisah Imam Asy-Syafi'i menginap di rumah Imam Ahmad

Putra-putra Imam Ahmad, 'Abdullah dan Shalih, heran melihat dua hal pada tamu ayahnya: ia makan dengan sangat lahap, dan ia masuk kamar setelah makan lalu keluar saat subuh langsung shalat tanpa berwudhu. Ketika ditanya, Imam Asy-Syafi'i menjawab:

1. Ia dijamu oleh imam yang bertakwa, sehingga yakin makanannya halal. Karena itu ia makan dengan lahap untuk mengambil berkahnya.
2. Semalaman ia tidak tidur, karena merenungi faedah dari sebuah hadits pendek. Konon ia mengeluarkan hampir seratus faedah darinya. Karena tidak tidur, wudhunya tidak batal.

Hadits pendek itu adalah sapaan Nabi ﷺ kepada Abu 'Umair, adik Anas bin Malik, yang burung kecil peliharaannya mati:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

“Wahai Abu 'Umair, apa yang terjadi dengan burung kecilmu?” — HR. Al-Bukhari no. 6129 dan Muslim no. 2150, dari Anas bin Malik

Di antara faedahnya: kasih sayang dan candaan Nabi ﷺ kepada anak kecil, serta perhatian beliau sampai hafal nama anak-anak. Kisah ini juga menunjukkan bolehnya shalat sunnah berjamaah sesekali, karena Nabi ﷺ pernah shalat berjamaah di rumah Ummu Sulaim, asal tidak dirutinkan.

Pelajaran tentang makanan halal:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

“Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.” — HR. Abu Dawud no. 4832 dan At-Tirmidzi no. 2395, dari Abu Sa’id al-Khudri; hasan

Ibnul Qayyim dalam *Miftah Dar as-Sa’adah* menyebutkan bahwa makanan halal memberi cahaya pada hati. Sulitnya menghafal Al-Qur’an dan memahami ilmu bisa jadi berakar dari pendapatan yang kurang halal.

III. Hikmah Disyariatkannya Jihad

1. Merealisasikan tauhid dan membebaskan manusia dari kesyirikan

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah dan supaya agama seluruhnya hanya untuk Allah.” — QS. Al-Anfal: 39

Fitnah dalam ayat ini bermakna **kesyirikan**. Orang yang tidak memahami Al-Qur’an menuduhnya “kitab teroris” karena banyak ayat berbunyi “perangilah” dan “bunuhlah”, padahal di balikny ada makna dan tujuan yang indah.

2. Menghilangkan kezaliman dan mengembalikan hak kepada pemiliknya

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka.” — QS. Al-Hajj: 39

Contohnya Abu Bakr ash-Shiddiq yang memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Abu Bakr adalah sahabat yang paling dalam ilmunya. Yang berhak melakukannya adalah pemerintah beserta aparatnya.

وَاللَّهُ لَا يُفَاتِلُنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

“Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat.”
— HR. Al-Bukhari no. 1400 dan Muslim no. 20, dari Abu Hurairah

3. Menghinakan orang-orang kafir dan melapangkan dada kaum mukminin

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصَرُّكُمْ عَلَيْهِمْ وَيُشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian, menghinakan mereka, menolong kalian atas mereka, dan melegakan hati orang-orang yang beriman.” — QS. At-Taubah: 14

Jihad yang ikhlas dan benar tujuannya pasti melapangkan dada, baik bagi pelakunya maupun bagi kaum mukminin yang mendengarnya. Kita ikut senang ketika mendengar kabar kemenangan saudara-saudara kita di Palestina walau kecil. Hal yang sama berlaku pada menuntut ilmu dan berdakwah: jika ikhlas, bukan karena pujian, absen, atau takjil, hati akan dilapangkan.

Faedah: hasad dan kesabaran

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

مَا خَلَا جَسَدٌ مِنْ حَسَدٍ، وَلَكِنَّ الْكَرِيمَ يُخْفِيهِ، وَاللَّيْمَ يُبْدِيهِ

“Tidak ada jasad yang kosong dari hasad. Akan tetapi orang yang mulia menyembunyikannya, dan orang yang tercela menampakkannya.” — Majmu’ al-Fatawa

Orang shalih meredam marah, syahwat, dan iri yang muncul di hatinya. Sabar artinya menahan diri dari segala yang dibenci Allah, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Musibah ada dua jenis: yang datang langsung dari Allah tanpa sebab (misalnya kematian mendadak), dan yang datang melalui perantaraan makhluk. Yang paling berat adalah musibah karena kezaliman sesama makhluk.

IV. Hukum Jihad

Hukum asal: fardhu kifayah

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” — QS. At-Taubah: 122

Empat keadaan jihad menjadi fardhu 'ain

1. **Musuh menyerang dan menduduki negeri kaum muslimin.** Inilah *jihad difa'* (bertahan), seperti perang melawan penjajah Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis, dan Belanda. Ini berbeda dengan *jihad thalab* (menyerang), yang punya syarat dan ketentuan. Orang yang berangkat sendirian secara ilegal tanpa memenuhi syarat dikhawatirkan **bukan mati syahid, melainkan mati konyol.**

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka dialah yang berada di jalan Allah.” — HR. Al-Bukhari no. 123 dan Muslim no. 1904, dari Abu Musa al-Asy'ari

2. **Dua pasukan sudah saling berhadapan.** Saat itu haram melarikan diri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْاَدْبَارَ ﴿١٦﴾ وَمَنْ يُولُوهُمْ يَوْمَئِذٍ دَبْرُهُ إِلَّا مَتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مَتَحِيزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang, janganlah kalian membelakangi mereka (mundur). Barang siapa membelakangi mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh ia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah.” — QS. Al-Anfal: 15-16

Lari dari medan perang termasuk tujuh dosa yang membinasakan:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ ... وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ ...

“Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan... (di antaranya) lari dari medan perang...” — HR. Al-Bukhari no. 2766 dan Muslim no. 89, dari Abu Hurairah

Pengecualiannya adalah mundur sebagai siasat perang atas perintah pemimpin.

3. **Pemimpin (imam) telah memerintahkan berangkat.** Contohnya ketika Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat berangkat perang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ... إِلَّا تَنْفِرُوا
يُعَذِّبُكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kalian, ‘Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,’ kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian?... Jika kalian tidak berangkat, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih.” — QS. At-Taubah: 38-39

وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

“Dan apabila kalian diperintahkan berangkat (berjihad), maka berangkatlah.” — HR. Al-Bukhari no. 2783 dan Muslim no. 1353, dari Ibnu ‘Abbas

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Sungguh, berangkat di jalan Allah pada pagi hari atau sore hari lebih baik daripada dunia dan seisinya.” — HR. Al-Bukhari no. 2792 dan Muslim no. 1880, dari Anas bin Malik

4. **Keadaan membutuhkan dirinya.** Misalnya negeri kekurangan pemuda, atau dibutuhkan keahlian tertentu seperti tenaga kesehatan atau juru masak dapur umum. Orang yang memiliki keahlian itu wajib berangkat.

V. Tujuh Syarat Wajib Jihad

#	Syarat	Penjelasan
1	Islam	Jihad tidak wajib atas orang kafir
2	Baligh	Anak-anak belum <i>mukallaf</i>
3	Berakal	Orang gila justru menyusahkan
4	Laki-laki	Pura-pura menjadi wanita untuk menghindari jihad mendatangkan dosa ganda: menolak jihad dan menyerupai wanita
5	Merdeka	Budak harus mendapat izin majikannya
6	Mampu	Mampu secara fisik dan harta (misalnya punya kendaraan atau kuda jika dibutuhkan). Termasuk dalam makna “mampu” adalah mendapat izin , misalnya izin orang tua
7	Selamat dari cacat dan penyakit	Yang tidak kuat berdiri lama dalam shalat malam tentu tidak kuat berjihad

Dalil syarat baligh:

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعٍ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي، ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسٍ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي

“Aku menawarkan diri kepada Rasulullah ﷺ pada hari Uhud ketika berusia empat belas tahun, tetapi beliau tidak mengizinkan. Kemudian aku menawarkan diri pada hari Khandaq ketika berusia lima belas tahun, maka beliau mengizinkan.” — HR. Al-Bukhari no. 2664 dan Muslim no. 1868, dari Ibnu ‘Umar

Dalil syarat laki-laki:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلَا نُجَاهِدُ؟ قَالَ: «لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ»

“Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, kami memandang jihad sebagai amalan paling utama. Bolehkah kami (wanita) berjihad?’ Beliau bersabda: ‘Akan tetapi jihad yang paling utama (bagi kalian) adalah haji yang mabrur.’” — HR. Al-Bukhari no. 1520, dari ‘Aisyah

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” — HR. Al-Bukhari no. 5885, dari Ibnu ‘Abbas

Dalil izin orang tua:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: «أُحْيٍ وَالِدَاكَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَقِيهِمَا فَجَاهِدْ»

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ meminta izin untuk berjihad. Beliau bertanya: ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ Ia menjawab: ‘Ya.’ Beliau bersabda: ‘Maka pada keduanya berjihadlah (dengan berbakti).’” — HR. Al-Bukhari no. 3004 dan Muslim no. 2549, dari ‘Abdullah bin ‘Amr

Perbandingan: makna “mampu” dalam haji

Wanita yang hendak berhaji tetapi tidak memiliki mahram termasuk **tidak mampu**, walaupun hartanya banyak dan badannya sehat. Jika ia tetap berangkat, hajinya sah tetapi ia berdosa.

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang wanita bersafar kecuali bersama mahramnya.” — HR. Al-Bukhari no. 1862 dan Muslim no. 1341, dari Ibnu ‘Abbas

Ringkasan Sesi 1

Pokok	Isi
Definisi	Mengerahkan kemampuan memerangi musuh dari kalangan orang kafir
Penentu kualitas amal	Ilmu, dzikir, jihad. Sebaik-baik jihad adalah jihad dengan ilmu
Hikmah	Menegakkan tauhid; menghilangkan kezaliman; menghinakan orang kafir dan melapangkan dada mukminin
Hukum asal	Fardhu kifayah (At-Taubah: 122)
Menjadi fardhu 'ain	Diserang musuh; dua pasukan berhadapan; diperintah pemimpin; dibutuhkan
Syarat wajib	Islam, baligh, berakal, laki-laki, merdeka, mampu (termasuk izin), sehat

Lanjutan Fikih Jihad dan Hafalan Doa Harian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

ACARA

Pesantren Kilat (Sanlat) Ramadhan Markaz
Ilmu 1443 H

WAKTU

Rabu, 27 April 2022, sesi sore (menjelang
berbuka)

SUMBER

youtube.com/live/49wFQzj0RM8

I. Tanya Jawab

1. Bagaimana hukum menyimpan benda peninggalan Nabi ﷺ?

Sebagian sahabat, terutama Ahlul Bait dan istri-istri Nabi ﷺ, memang menyimpan beberapa peninggalan beliau, seperti rambut dan pakaian. Ini termasuk kekhususan Nabi ﷺ. Benda-benda itu kemudian dijaga oleh para khalifah. Penjagaan seperti ini harus berada di tangan orang yang amanah, karena jika tidak, akan muncul pemalsuan dan jual-beli “peninggalan Nabi” palsu demi hawa nafsu, seperti yang beberapa waktu lalu viral di media sosial. Ustadz juga mengingatkan bahwa kekuasaan mudah menggoda pemiliknya untuk melampaui batas.

2. Bagaimana dengan wanita yang sudah terdaftar haji tetapi tidak punya mahram?

Dari sisi negara, keberangkatan tetap bisa diproses, karena negara tidak menjadikan mahram sebagai syarat. Dari sisi wanita tersebut, ia wajib berupaya menghadirkan mahram: mendaftarkan mahramnya, memindahkan pendaftaran ke travel haji khusus agar bisa berangkat bersama, mengundurkan keberangkatan, atau memakai jalur haji *furoda*. Jika ia sama sekali tidak memiliki mahram, permasalahannya akan ditanyakan kepada para guru yang lebih berilmu.

3. Apakah berjihad cukup dengan izin pemerintah, misalnya membantu di pengungsian tanpa ikut berperang?

Boleh. Kata kuncinya adalah izin pemerintah. Contohnya ketika Afghanistan berperang melawan Uni Soviet: Raja Fahd bin 'Abdil 'Aziz mengizinkan sebagian warganya berangkat secara terkoordinasi. Dari Indonesia pun ada lembaga dakwah yang mendapat dukungan, dan sejumlah asatidzah berangkat membela kaum muslimin di Afghanistan. Keberangkatan itu bisa langsung oleh tentara, atau dikoordinasi lembaga swasta yang dipercaya dan diizinkan oleh pemimpin negara.

4. Apa beda istilah *harb*, *qital*, dan *ghazw*?

Ketiganya bermakna peperangan, dan ketiganya dipakai dalam bahasa Arab maupun Al-Qur'an. Perbedaanannya, sebagaimana dijelaskan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah an-Nabawiyyah*:

Istilah	Makna	Contoh
<i>Harb</i> (حَرْب)	Perang yang berlangsung lama, berulang, dan berkelanjutan, karena sudah menjadi tabiat	Perang Fijar di masa jahiliyah antara Quraisy-Kinana dan Qais, ketika Nabi ﷺ berusia sekitar 14–15 tahun. Mirip tawuran antarsekolah yang diwariskan turun-temurun
<i>Qital</i> (قِتَال)	Upaya saling membunuh dari kedua belah pihak untuk mencapai target tertentu. Selesai ketika targetnya tercapai	—
<i>Ghazw</i> (غَزْو)	Mendatangi negeri musuh untuk mendapatkan harta dan kekuasaan	Penjajah Belanda datang ke Nusantara untuk menguasai rempah-rempah

II. Muraja'ah Hafalan Doa

Menghafal dan membaca doa di setiap keadaan adalah **tanda cinta kepada Allah**, karena orang yang mencintai selalu menyebut nama yang dicintainya.

Adab menghafal hadits: utamakan lafadh riwayat Al-Bukhari dan Muslim. Jika suatu doa ada di *Shahihain*, jangan mendahulukan riwayat lain. Saat menyertorkan hafalan kepada guru, bacalah pelan dan tertib.

1. Doa masuk dan keluar masjid

Bacaan	Arab	Rujukan
Ta'awwudz (masuk)	أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ	HR. Abu Dawud no. 466, dari 'Abdullah bin 'Amr; dishahihkan Al-Albani
Masuk (versi lengkap)	بِسْمِ اللَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ	HR. At-Tirmidzi no. 314 dan Ibnu Majah no. 771, dari Fathimah
Masuk (paling ringkas)	اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ	HR. Muslim no. 713
Keluar	اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ	HR. Muslim no. 713

Ta'awwudz di atas khusus dibaca ketika masuk masjid, bukan di dalam shalat. Saat masuk kita memohon **rahmat**, saat keluar kita memohon **karunia** (*fadhl*).

2. Doa menuju masjid

Kaidah hafalannya: 4 + 6, lalu **ditutup**. Empat anggota (hati, lisan, pendengaran, penglihatan), enam arah (kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang), lalu kalimat penutup.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ يَسَارِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا

“Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di penglihatanku, cahaya di pendengaranku, cahaya di kananku, cahaya di kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, dan jadikanlah untukku cahaya.” — HR. Al-Bukhari no. 6316 dan Muslim no. 763, dari Ibnu 'Abbas. Dalam riwayat Muslim ada tambahan «وَفِي لِسَانِي نُورًا» (dan cahaya di lisanku)

Arah boleh tidak berurutan asalkan disebut berpasangan (depan-belakang, kanan-kiri, atas-bawah). Tambahan lain yang lebih panjang (cahaya pada urat, daging, darah, rambut, dan kulit) ada dalam riwayat Al-Bukhari di *Al-Adab al-Mufrad*.

3. Paket doa seputar hujan

Keadaan	Doa	Rujukan
Meminta hujan	اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا	HR. Al-Bukhari no. 1014 dan Muslim no. 897, dari Anas
Ketika hujan turun	اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا	HR. Al-Bukhari no. 1032, dari 'Aisyah
	اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا	HR. Abu Dawud no. 5099
Setelah hujan reda	مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ	HR. Al-Bukhari no. 846 dan Muslim no. 71, dari Zaid bin Khalid
Hujan terlalu lebat	اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالْجِبَالِ وَالْأَجَامِ وَالْظُرَابِ وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ	HR. Al-Bukhari no. 1013, dari Anas

Makna doa hujan lebat: “Ya Allah, turunkanlah di sekitar kami, jangan di atas kami. Ya Allah, (turunkanlah) di dataran tinggi, gunung-gunung, hutan, bukit-bukit, lembah-lembah, dan tempat

tumbuhnya pepohonan.”

4. Doa ketika angin kencang atau awan gelap

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebbaikannya, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang ia dikirim dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada padanya, dan keburukan yang ia dikirim dengannya.” — HR. Muslim no. 899, dari 'Aisyah. Versi ringkas: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا» (HR. Abu Dawud no. 5097)

5. Dzikir ketika mendengar petir

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

“Mahasuci (Allah) yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya, demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya.” — Atsar 'Abdullah bin az-Zubair; diriwayatkan Malik dalam Al-Muwaththa' dan Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad

Dibaca ketika mendengar bunyi petir, bukan hanya ketika melihat kilat. Dzikir ini berasal dari para sahabat, bukan dari hadits Nabi ﷺ di kitab shahih, dan kita meneladani mereka.

6. Doa musibah

Ketika diri sendiri tertimpa musibah:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.” — HR. Muslim no. 918, dari Ummu Salamah

Ketika melihat orang lain tertimpa musibah (dunia maupun agama, seperti kecelakaan, kebakaran, orang berkelahi, atau orang yang berbuat maksiat):

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقٍ تَفْضِيلًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari apa yang Dia ujikan kepadamu, dan melebihkanku di atas banyak makhluk yang Dia ciptakan.” — HR. At-Tirmidzi no. 3432, dari Abu Hurairah; hasan

Doa ini dibaca pelan, tidak di depan orangnya, agar ia tidak tersinggung. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa doa ini boleh dikeraskan jika ada masalah besar, tetapi jika mudharatnya lebih besar, cukup dibaca dalam hati.

Ringkasan Sesi 2

Pokok	Isi
Jihad dengan izin pemerintah	Boleh, termasuk membantu tanpa ikut berperang. Kuncinya izin dan koordinasi pemimpin
Harb, qital, ghazw	Perang berkelanjutan karena tabiat; perang dengan target tertentu; mendatangi negeri musuh demi harta
Doa masjid	Masuk: memohon rahmat. Keluar: memohon karunia
Doa menuju masjid	4 anggota + 6 arah + penutup
Hujan	Meminta, saat turun, setelah reda, terlalu lebat
Angin, petir, musibah	Memohon kebaikan dan berindung dari keburukan; tasbih petir; istirja' dan doa 'afani

Penutup Majelis

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ